



Peran Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Maladaptif Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten

Hendri Zetno

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya
hendrizetno@gmail.com

Warsito

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya
warsitosurahata79@gmail.com

Rakay Indramayapanna

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya
rakayindra44@gmail.com

Article Info:

Received: 15-10-2024

Revised: 20-11-2024

Accepted: 31-12-2024

Doi:

<https://doi.org/10.69835/jpd.v11i2.656>

Abstract:

This research aims to describe the role of parents in overcoming maladaptive behavior of STABN Sriwijaya Tangerang Banten students. This research uses a qualitative approach with a case study model. The informants in this research were the students and parents of STABN Sriwijaya students for the 2023/2024 Academic Year. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles Huberman and Saldana models. Data validity techniques are carried out using credibility, transferability, dependability, and confirmability tests. The results of this study generate conclusions such as: (1) The preemptive efforts of parents to overcome maladaptive behavior of students such as drinking, skipping lectures, messy hair, smoking on campus, and sloppy dressing, is involved their children to practice good deed, encouraging self-improvement, having good communication with students, and seeking assistance from parents, lecturers, and friends; (2) The preventive efforts of parents to overcome student maladaptive behavior such as attention, meditation and providing advice; (3) The repressive efforts of parents to overcome students maladaptive behavior, namely training to become novices at meditation centers, apart from that, namely continuing to control children's behavior, giving harsh warnings, and isolating/imprisoning (handing over to the authorities).

Keywords: parental role, maladaptive behavior, STABN Sriwijaya student

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam mengatasi perilaku maladaptif mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus. Informan dalam penelitian ini, yaitu mahasiswa dan orang tua mahasiswa STABN Sriwijaya Tahun Akademik 2023/2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Teknik keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian ini menyimpulkan, yakni (1) upaya preemtif orang tua dalam mengatasi perilaku maladaptif mahasiswa seperti perilaku mabuk-mabukan, bolos kuliah, rambut acak-acakan- merokok di lingkungan kampus, dan berpakaian tidak rapi, adalah dengan mengarahkan anaknya untuk melaksanakan *sila* dengan baik, berupaya mendorong untuk memperbaiki diri, melakukan komunikasi yang baik dengan mahasiswa, dan melakukan pendekatan serta bantuan dari orang tua, dosen, dan teman-temannya; (2) upaya preventif orang tua dalam mengatasi perilaku maladaptif mahasiswa seperti perhatian, meditasi dan memberikan nasihat; (3) upaya represif orang tua dalam mengatasi perilaku maladaptif mahasiswa yaitu latihan menjadi *samana* di pusat meditasi, mengontrol terus perilaku anak, memberikan teguran keras, dan isolasi/dipenjarakan (diserahkan kepihak yang berwenang).

Kata kunci : Peran Orang Tua, Perilaku Maladaptif, Mahasiswa STABN Sriwijaya

PENDAHULUAN

Perilaku maladaptif merupakan masalah perilaku yang dianggap tidak mampu dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri di sekitarnya serta maladaptif dari normalitas sosial. Adanya perilaku maladaptif dapat menjadikan pribadi yang buruk bagi pelaku. Perilaku maladaptif cenderung dapat ditemui baik itu di lingkungan sekolah maupun akademik. Lingkungan akademik merupakan tempat semua orang dapat menggali ilmu, terutama bagi seorang mahasiswa. Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi menegaskan bahwa mahasiswa sebagai anggota sivitas akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di perguruan tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau professional. Seorang mahasiswa seharusnya dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk untuk dilakukan. Akan tetapi cenderung ditemui beberapa perilaku mahasiswa yang mengarah pada perilaku maladaptif seperti ditemuinya mahasiswa yang rambutnya diwarnai, berpakaian yang melanggar aturan akademik misalnya menggukon kaos dan *jeans* di jam pelajaran, serta merokok di lingkungan kampus.

Perilaku maladaptif yang terjadi pada mahasiswa jika terus dibiarkan tanpa adanya perubahan, maka akan berdampak buruk baik itu untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Oleh karena itu, diperlukan binaan yang positif bagi mahasiswa yang melakukan perilaku maladaptif terutama binaan dari keluarga. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting untuk melakukan pengawasan kepada anggota keluarganya yang menjadi mahasiswa, terlebih lagi apabila mahasiswa

tersebut hidup di perantauan, agar perilaku maladaptif tidak terjadi. Orang tua memegang peranan penting dalam membimbing anaknya, hal ini seperti yang dijelaskan oleh Lickona (dalam Andhika, 2021), secara umum orang-orang memandang keluarga merupakan sumber pendidikan moral yang paling utama bagi anak-anak. Mereka adalah guru pertama dalam mendidik moral. Hubungan antar orang tua dan anak dipengaruhi dengan berbagai perbedaan khusus dalam hal emosi, yang menyebabkan anak merasakan dicintai dan dihargai atau sebaliknya.

Berdasarkan wawancara awal dengan beberapa mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri (STABN) Sriwijaya Tangerang Banten, peneliti menemukan adanya gejala perilaku maladaptif yang ditunjukkan oleh beberapa mahasiswa. Perilaku maladaptif yang dilakukan dikarenakan pengaruh buruk yang ada di sekitar mahasiswa seperti pertemanan yang membuat mahasiswa ikut melakukan perilaku maladaptif seperti apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Adapun perilaku maladaptif yang dilakukan seperti perilaku mabuk-mabukan, bolos kuliah, rambut acak-acakan, merokok di lingkungan kampus dan berpakaian tidak rapi. Kurangnya aktivitas yang positif dan kecenderungan kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap para mahasiswa menyebabkan mahasiswa melakukan perbuatan maladaptif jika hal ini terus dibiarkan maka akan berakibat buruk baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Permasalahan perilaku maladaptif pada mahasiswa tidak hanya menjadi tanggung jawab dari perguruan tinggi namun orang tua juga memiliki peranan yang penting untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Perilaku maladaptif adalah respon seseorang yang salah dalam bertindak dan dianggap tidak mampu menyesuaikan diri dari lingkungan di sekitarnya. Perilaku maladaptif memiliki berbagai bentuk berdasarkan jenisnya seperti, perilaku anti sosial, depresi, penyalahgunaan obat terlarang, suasana hati, biologis, sekolah, kepedulian diri, seksual, dan lingkungan sosial. Menurut Sary (2011), terdapat berbagai faktor penyebab terjadinya perilaku maladaptif yakni, faktor biologis, psikologis, dan sosial budaya. Adapun juga faktor lainnya seperti faktor keluarga, di mana ketidakharmonisan keluarga akan mengakibatkan perilaku maladaptif pada individu ditambah belum adanya kesiapan mental yang kuat akan berpengaruh pada sikap dan perilaku yang mengarah pada perilaku maladaptif.

Ajat Sudrajat dan Nono Sutisna (dalam Yuliani, 2022) mendeskripsikan ciri-ciri perilaku maladaptif sebagai berikut:

- a. Suatu perilaku yang penampilannya menimbulkan akibat yang tidak menyenangkan bagi individu yang melakukannya, atau bagi orang lain yang berada di lingkungannya.
- b. Suatu perilaku yang tidak mampu memenuhi harapan-harapan yang terkandung di dalam tugas-tugas yang harus dilakukannya secara teratur.
- c. Suatu perilaku yang memberikan tanggapan terhadap rangsangan secara salah, baik waktu maupun tempat.
- d. Suatu perilaku dalam bentuk ketidakmampuan memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang ada di lingkungannya, atau seseorang yang tidak memiliki keterampilan untuk memberikan tanggapan secara tepat terhadap rangsangan atau peristiwa peristiwa tertentu.

Adapun dampak negatif dari perilaku yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan (maladaptif) menurut Pitriah (2020) adalah dilakukannya penangkapan oleh pihak berwenang, dapat dikeluarkan dari sekolah, dan memiliki prestasi yang jauh di bawah tingkatnya. Peran orang tua sangatlah penting dalam melindungi dan merawat anaknya termasuk penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Tanggung jawab dari kedua orang tua kepada anaknya sangatlah penting karena sifat dan karakter yang nantinya akan dilakukan oleh anak, berawal dari bagaimana orang tua dalam membimbing anak. Menurut Ruli (2020), pendidikan sosial adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama. Untuk hidup bersama dengan orang lain dalam masyarakat, anak harus dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya dalam hal ini peranan orang tua sangat diperlukan dalam mendidik anak dalam lingkungan.

Memahami perilaku juga berkaitan dengan teori behaviorisme dalam aliran psikologi. Behaviorisme adalah suatu teori yang menekankan perubahan terhadap perilaku dengan prinsip rangsangan (stimulus) dan efeknya (respon) terhadap lingkungannya. Siti dan Maemonah (2019), behavioris merupakan aliran psikologis bahwa manusia belajar dipengaruhi oleh lingkungan. Teori ini juga menerapkan bahwa perubahan tingkah laku terjadi melalui adanya stimulus-respon yang bersifat mekanis, dan lingkungan bersifat sistematis, teratur dan terencana yang memberikan pengaruh sehingga manusia bereaksi dalam memberikan respon. Menurut Destianisa (2012), pendekatan kognitif dapat didefinisikan sebagai suatu studi ilmiah mengenai proses-proses mental atau aktivitas berpikir. Proses mental atau pikiran ini meliputi bagaimana seseorang memperoleh informasi, bagaimana informasi itu disimpan di dalam ingatan kemudian dimunculkan kembali, bagaimana pengetahuan itu digunakan seseorang untuk mengarahkan perilaku-perilakunya. Teori humanistik adalah sebagai perolehan nilai yang dapat menunjukkan tingkat kerapuhan, untuk mencapai tujuan ini klien harus bebas dari ketergantungan pada orang lain, untuk mendapatkan dorongan alami terhadapnya pertumbuhan dan aktualisasi diri untuk menjadi pribadi yang aktif.

Tentunya dibutuhkan berbagai upaya dan penyelesaian dalam mengatasi perilaku maladaptif seperti preemtif, preventif, dan represif. Preemtif adalah upaya-upaya awal yang dilakukan untuk mencegah terjadi tindak pidana. Selanjutnya preventif, tidak lain adalah upaya pencegahan anak terhadap tindak pidana yang dapat membahayakan diri anak tersebut. Pada tahapan ini, keterlibatan orang tua, guru, pemuka agama, pemuka masyarakat sangat membantu untuk mencegah terjadinya tindak pidana terhadap anak. Adapun represif menurut Saraswati et.al (2021) ialah suatu dasar untuk menindaklanjuti pelaku kekerasan dengan berpedoman pada peraturan. Dengan penerapan peraturan dan sanksi terhadap pelaku diharapkan agar pelaku memiliki efek jera dan tidak mengulangi kembali perbuatannya serta masyarakat lainnya tidak memiliki niat untuk melakukan hal yang sama.

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data

dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Peneliti akan melihat langsung ke lapangan, mengamati dan mencatat terkait topik penelitian yang akan dilakukan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sugiono (2013) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Peneliti akan mempertimbangkan informan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan untuk mendapatkan data. Informan yang dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian yakni mahasiswa dan orang tua mahasiswa dari keseluruhan program studi yang ada di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten yang sekiranya memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian populasi yang dipilih merupakan informan yang peneliti anggap cukup untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam penelitian. Peneliti ingin melihat bagaimana tanggapan orang tua dari mahasiswa tersebut mengatasi permasalahan yang terjadi pada mahasiswa yang melakukan perilaku maladaptif

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengambil informasi dengan sumber data primer melalui teknik observasi dan wawancara, kemudian peneliti akan mengumpulkan data sekunder berupa dokumentasi. Sugiono (2013) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peran orang tua dalam mengatasi perilaku maladaptif mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Negeri Sriwijaya Tangerang Banten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini adalah upaya preemtif, preventif, represif orang tua dalam mengatasi perilaku maladaptif mahasiswa. Perilaku maladaptif yang dilakukan mahasiswa meliputi mabuk-mabukan bolos kuliah, rambuk acak-acakan, merokok di lingkungan kampus, dan berpakaian tidak rapi. Adapun upaya preemtif orang tua yaitu, mengarahkan untuk melaksanakan *sila* dengan baik, berupaya mendorong untuk memperbaiki diri, melakukan komunikasi yang baik dengan mahasiswa, dan melakukan pendekatan serta bantuan dari orang tua, dosen. Sedangkan, upaya preventif orang tua yaitu perhatian, meditasi dan memberikan nasihat. Adapun upaya represif yaitu latihan menjadi *samanera* di pusat meditasi, mengontrol terus perilaku anak, memberikan teguran keras, dan isolasi/dipenjarakan (diserahkan kepihak yang berwenang).

Jenis-jenis perilaku maladaptif yang dilakukan mahasiswa STABN Sriwijaya Tangerang Banten meliputi mabuk-mabukan, bolos kuliah, rambut acak-acakan, merokok di lingkungan kampus, berpakaian tidak rapi, berjudi dan bergadang. Mabuk-mabukan adalah perbuatan menyimpang dari norma masyarakat yang juga termasuk dalam perilaku maladaptif. Seorang mahasiswa tidak sepatutnya melakukan perbuatan menyimpang tersebut karena peran mahasiswa seharusnya

mengayomi dan menjadi contoh yang baik bagi masyarakat sekitarnya. Apabila mahasiswa yang melakukan perbuatan mabuk-mabukan ini akan jauh dari peran mahasiswa yang seharusnya. Berikutnya bolos kuliah, tujuan utama mahasiswa adalah untuk mendapatkan ilmu saat berada di kampus, mahasiswa belajar dan mendapatkan berbagai pengetahuan mencari pengalaman baik dari materi maupun turun langsung dalam kehidupan masyarakat namun ditemukann masih terdapat beberapa mahasiswa yang bolos pada jam kuliah, perilaku semacam ini akan berdampak pada dirinya sendiri. Berikutnya, rambut yang acak-acakan. Rambut memang merupakan mahkota bagi penampilan seseorang serta memiliki gaya rambut yang rapi adalah pesona yang indah, akan tetapi jika gaya rambut acak-acakan maka pesona keindahan itu akan luntur dari pandangan kebanyakan orang. Terutama seorang mahasiswa, apalagi mahasiswa tersebut menempuh pendidikan tinggi yang bernuansa negeri, kerapian diwajibkan dari kaki hingga rambut.

Perilaku maladaptif lainnya adalah merokok di lingkungan kampus. Setiap perguruan tinggi memiliki peraturannya masing-masing seperti peraturan dilarang merokok di lingkungan kampus. Dengan diberlakukannya peraturan tersebut, maka setiap orang siapapun itu wajib untuk mematuhi peraturan tersebut. Namun, apabila ada yang melanggar peraturan tersebut maka bisa dikatakan bahwa orang tersebut memiliki kelainan perilaku atau lebih dikenal perilaku maladaptif yang di mana orang tersebut tidak bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang ditempati. Selanjutnya, perilaku maladaptif lainnya adalah berpakaian tidak rapi, di kampus tentu seorang mahasiswa diwajibkan berpakaian yang sesuai, artinya hal tersebut adalah wujud ketaatan akan aturan yang ada di kampus tersebut. Seperti aturan yang melarang mahasiswa menggunakan kaos saat berada di kampus hal demikian adalah bentuk kedisiplinan seseorang mengajari dirinya tentang cara mentaati aturan yang berlaku di kampus serta berguna untuk ke depannya bagi dirinya sendiri. Selanjutnya perilaku sering bergadang, saat bergadang memang terkadang harus dilakukan untuk tujuan tertentu yang bermanfaat, namun jika bergadang tidak ada manfaatnya apa lagi dilakukan terlalu sering maka akan berdampak buruk bagi kesehatan. Dalam kasus ini, mahasiswa kecenderungan bergadang yang berakibatkan terlambatnya masuk jam kuliah pada pagi hari. Berikutnya berjudi, tindakan ini merupakan perilaku yang dilarang dalam negeri sebab berjudi adalah perbuatan yang salah yang bisa menimbulkan dampak negatif baik untuk dirinya maupun untuk orang lain.

Preemptif merupakan langkah awal dalam mengatasi permasalahan yang ada. Menurut Wijanarko dan Ginting (2021), upaya preemtif merupakan tindakan yang dilakukan jauh hari sebelum terjadinya kejahatan, sehingga lebih tepat disebut kegiatan pembinaan masyarakat. Upaya preemtif ini adalah upaya untuk menghilangkan niat untuk melakukan kejahatan. Upaya preemtif orang tua dalam mengatasi perilaku maladaptif mahasiswa meliputi melaksanakan *sila* dengan baik, upaya diri sendiri untuk memperbaiki diri, komunikasi yang baik, dan melakukan pendekatan serta bantuan dari orang tua, dosen, dan teman-temannya. Orang tua menyarankan agar mahasiswa tersebut menjalankan *sila* yang ada di dalam ajaran agama Buddha khususnya *sila* bagi umat awam. *Sila* atau Pancasila Buddhis merupakan peraturan atau larangan yang harus dihindari bagi umat Buddha, dengan menjalankan *sila* dengan baik dapat dipastikan perilaku buruk akan dapat dihindari oleh mahasiswa yang kebiasaannya berperilaku maladaptif atau perilaku yang tidak

diinginkan. Selain menyarankan *sila*, orang tua mengarahkan adanya upaya diri sendiri dari mahasiswa untuk memperbaiki diri, maksudnya adalah mahasiswa sebagai insan dewasa yang sedang belajar atau seorang pelajar diharuskan memiliki pemikiran yang kritis. Oleh karena itu, setiap perbuatan yang dilakukan harus mementingkan dampak ke depannya. Upaya selanjutnya yaitu komunikasi yang baik, cara ini diarahkan orang tua agar dapat menjalin kebersamaan lebih dekat dengan mahasiswa. Hal ini bertujuan supaya orang tua mengetahui keseharian meskipun komunikasi hanya sebatas candaan namun manfaatnya sangat besar sebagai pondasi komunikasi orang tua dan anak yang kuat serta sebagai bagian bentuk perhatian orang tua kepada anak. Selain itu, manfaat lainnya adalah agar anaknya merasa nyaman dan tidak melakukan hal yang tidak diinginkan orang tua. Kemudian, upaya lainnya yaitu melakukan pendekatan serta bantuan dari orang tua, dosen, dan teman-temannya. Hal ini sangat penting karena mahasiswa yang melakukan perbuatan perilaku maladaptif cenderung memerlukan sebuah motivasi, baik dari orang tua, dosen ataupun teman-temannya. Hal ini dibutuhkan oleh mahasiswa agar mendapatkan semangat akan tujuannya dalam pendidikan yaitu belajar dan dapat menghindari perbuatan yang salah dan yang dapat merugikan dirinya sendiri.

Preventif merupakan merupakan langkah selanjutnya dalam penyelesaian masalah yang ada. Menurut Wati dan Nursiti (2021), upaya preventif bertujuan pada penanggulangan sebelum terjadinya kasus kejahatan. Dalam hal ini yang ditekankan dan harus dihentikan adalah tidak memberikan kesempatan kepada tersangka untuk melakukan kejahatan. Dalam upaya preventif orang tua mengatasi perilaku maladaptif mahasiswa meliputi perhatian, meditasi dan memberikan nasihat. Perhatian merupakan bentuk pendekatan lebih dalam kepada anak, orang tua akan menanyakan berkaitan dengan kabar, kesehatan, kebutuhan pribadi anak seperti menanyakan apakah anak tersebut, seperti biaya hidup, pakaian yang digunakan dan apa saja masalah yang dihadapi anak. Upaya preventif selanjutnya yakni, menyarankan anaknya agar melakukan meditasi, di mana meditasi merupakan salah satu bentuk latihan untuk memusatkan dan menjernihkan pikiran, agar bisa merasa lebih tenang, nyaman, dan produktif. Selain itu, meditasi juga dapat membuat seseorang menghindari perbuatan salah melalui meditasi seseorang dapat belajar merenungi perbuatan perbuatan yang dilakukan dengan tujuan dapat menyadari bahwa perbuatan tersebut tidak layak untuk dilakukan. Selanjutnya adalah upaya preventif dengan memberikan nasihat kepada anak. Orang tua sudah sepantasnya membimbing dan mengarahkan anaknya agar selalu kejalan yang benar dengan demikian seorang anak yang melakukan perilaku maladaptif harus segera disadarkan. Lewat nasihat orang tua mengajari dan membimbingnya hingga anak yang melakukan perilaku salah, kembali kejalan yang benar dan tidak melakukan perbuatan salah kembali.

Represif merupakan langkah pemulihan. Menurut Wijanarko dan Ginting (2021), upaya represif merupakan cara terakhir pencegahan serta penanggulangan suatu tindak kejahatan. Penindakan pelaku kejahatan bertujuan untuk memberikan efek jera serta memperbaiki tingkah laku agar tidak mengulangi perbuatan melanggar hukum. Upaya represif orang tua meliputi, latihan menjadi *samanera* di pusat meditasi, mengontrol terus perilaku anak, memberikan teguran keras, dan isolasi/dipenjarakan (diserahkan kepihak yang berwenang). Latihan menjadi

samana di pusat meditasi adalah upaya belajar melepas keduniawian yang berbeda dengan *bhikkhu* yaitu orang yang benar-benar ingin melepas keduniawian. Kemudian, upaya mengontrol terus perilaku anak, di mana hal ini bertujuan agar setiap kegiatan yang dilakukan anak dapat diketahui oleh orang tua sehingga ketika anak melakukan perbuatan salah orang tua dengan cepat dapat melarang atau menasihati anaknya. Upaya represif selanjutnya yaitu, melalui teguran keras seperti memarahi anak agar mendapatkan peringatan dari orang tua atas perbuatan salah yang dilakukan anak dan tidak mengulangnya kembali. Upaya yang terakhir yang didapatkan dalam penggalian informasi yaitu isolasi/dipenjarakan (diserahkan kepihak yang berwenang). Langkah ini dianggap sebagai langkah akhir orang tua agar anaknya mendapatkan efek jera terhadap perilakunya. Dalam hal ini perilaku yang dimaksud adalah perilaku yang dianggap sudah lewat batas kewajaran seperti berjudi, minum-minuman keras, mengonsumsi obat-obatan dan tindakan kriminal lainnya. Adapun harapan setelah mendapatkan hukuman melalui pihak kepolisian adalah mahasiswa yang berperilaku salah dapat sadar dan merubah perilaku sebelumnya yang salah.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku maladaptif adalah masalah perilaku yang dianggap tidak mampu dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri di sekitarnya serta maladaptif dari normalitas sosial. Perilaku maladaptif cenderung dapat ditemui baik itu di lingkungan sekolah maupun akademik. Perilaku maladaptif yang dilakukan mahasiswa yaitu mabuk-mabukan, bolos kuliah, rambut acak-acakan, merokok di lingkungan kampus, berpakaian tidak rapi, bergadang, dan berjudi. Adapun dampak yang terjadi pada mahasiswa yaitu hilangnya kesadaran, tidak mengerti materi pelajaran, malu dan tidak percaya diri, ditegur dosen, memengaruhi dan merugikan diri sendiri, serta terlambat masuk jam perkuliahan. Dalam menanggulangi perilaku maladaptif ini, ada berbagai upaya yang dilakukan orang tua mahasiswa seperti upaya preemtif yakni dengan langkah awal yaitu mengarahkan untuk melaksanakan *sila* dengan baik, adanya upaya diri sendiri untuk memperbaiki diri, melakukan komunikasi yang baik dengan mahasiswa, serta melakukan pendekatan serta bantuan dari orang tua, dosen, dan teman-temannya. Kemudian, upaya preventif seperti perhatian, meditasi dan memberikan nasihat, dan upaya represif dengan mengarahkan untuk mengikuti latihan menjadi *samana* di pusat meditasi, mengontrol terus perilaku anak, memberikan teguran keras, dan isolasi/dipenjarakan (diserahkan kepihak yang berwenang).

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13 (1). <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>
- Destiannisa, A. (2012). Implementasi Metode Pendekatan Kognitif Dalam Pembelajaran Paduan Suara. *Journal Harmonia*, 12. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2524/2577>
- Pitriah, N. (2020). Profil Perilaku Maladaptif Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 7 Kerinci. *Jurnal Counseling Care*, 4(2), 31-37.
- Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang Replublik Indonesia Nomor 12, Tahun 2012, tentang Norma.
- Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol.1(No.1), hlm.145.
- Saraswati, D. K. L., Dewi, A. A. S. L., & Widyantara, I. M. M. (2021). Upaya Pencegahan Anak sebagai Korban Kekerasan Seksual melalui Dunia Maya. *Jurnal Konstruksi Hukum*, 2(1), 15-18.
- Sary, Y. K. (2011). Perilaku Maladaptif Dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 23 Pekanbaru. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Wati, T. S., & Nursiti, N. (2021). Kekerasan Fisik Kepada Anak Yang Hingga Menyebabkan Kematian Yang Dilakukan Oleh Orang Tua Angkat (Penelitian di Wilayah Hukum Pengadilan Negeri Simpang Tiga Redelong Bener Meriah). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Pidana*, 5(2), 335-342.
- Wijanarko, A., & Ginting, R. (2021). Kejahatan Jalanan Klitih Oleh Anak Di Yogyakarta. *Recidive: Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan*, 10(1), 23-28.
- Yuliani. (2022). Bimbingan Dan Konseling Islam Melalui Islamic Storytelling Terhadap Perilaku Maladaptif Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Tumenggungan, Wonosobo, Jawa Tengah. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.